

ORIGINAL ARTICLE

ANALISIS DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KINERJA TENAGA KESEHATAN DALAM MENEMUKAN KASUS TUBERKULOSIS DENGAN INVESTIGASI KONTAK

Adelia Meutia Putri^{1*}, Endang Budiati², Atikah Adyas³, Bambang Setiaji⁴, Aila Karyus⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Mitra Indonesia

Corresponding author:
Adelia Meutia Putri
Universitas Mitra Indonesia
Email: adeliameutia Putri@gmail.com

Article Info:
Dikirim: 12 Juli 2023
Ditinjau: 20 Maret 2024
Diterima: 20 Juni 2024

Abstract

Indonesia is ranked 2nd in the highest number of tuberculosis cases in the world. An important step to increase success in active case detection is contact tracing and investigation. In 2022, the Tuberculosis case detection rate in Pesawaran Regency is in 8th place with the number of cases discovered at 585 (46.02%) from the target of 1332. Finding cases that have not reached the target requires good performance of health workers to reduce the burden of Tuberculosis. The theory of performance determinants according to Hersey et al states that several factors influence performance with the term ACHIEVE (Ability, Clarity, Help, Incentive, Evaluation, Validity, Environment). The research uses a quantitative approach with a cross sectional research design. The sample was the manager of the Puskesmas Tuberculosis Program and homecare nurses totaling 90 respondents taken by total sampling. Data collection uses a questionnaire. Univariate, bivariate and multivariate data analysis. The research results show that there is a relationship between ability, clarity, help, incentive, validity, environment, and the performance of health workers in finding Tuberculosis cases with contact investigations, and there is no relationship between evaluation and health workers' performance. The help variable is the dominant factor. Suggestions for the health service to carry out training, especially for homecare nurses, carry out monthly supervision of heads of community health centers, integrate and align efforts to control Tuberculosis across sectors in finding Tuberculosis cases with contact investigations.

Keywords: Performance, Contact Investigation

Abstrak

Indonesia menempati peringkat ke-2 jumlah kasus tuberkulosis tertinggi di dunia. Langkah yang penting untuk meningkatkan keberhasilan dalam penemuan kasus dengan cara aktif adalah pelacakan dan investigasi kontak. Pada tahun 2022 case detection rate Tuberkulosis di Kabupaten Pesawaran menempati urutan ke-8 dengan jumlah penemuan kasus 585 (46,02%) dari target sebesar 1332. Penemuan kasus yang belum mencapai target membutuhkan kinerja tenaga kesehatan yang baik untuk mengurangi beban Tuberkulosis. Teori determinan kinerja menurut Hersey dkk menyatakan beberapa faktor mempengaruhi kinerja dengan istilah ACHIEVE (Ability, Clarity, Help, Incentive, Evaluation, Validity, Environment). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Sampel adalah pengelola Program Tuberkulosis Puskesmas dan perawat homecare sejumlah 90 responden yang diambil secara total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat, bivariat dan multivariate. Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan ability, clarity, help, incentive, validity, environment, dengan kinerja nakes dalam menemukan kasus Tuberkulosis dengan investigasi kontak, dan tidak ada hubungan antara evaluation dengan kinerja nakes. Variabel help, merupakan faktor dominan. Saran bagi dinas kesehatan agar melakukan pelatihan terutama kepada perawat homecare, melakukan supervise setiap bulan kepada kepala puskesmas, mengintegrasikan dan menyelaraskan upaya pengendalian Tuberkulosis dengan lintas sektor dalam penemuan kasus Tuberkulosis dengan investigasi kontak.

Kata Kunci : Kinerja, Investigasi Kontak

PENDAHULUAN

Menurut Global WHO Report 2022, Indonesia menempati peringkat ke-2 setelah India, dalam peringkat jumlah kasus tuberkulosis (TBC) tertinggi di dunia. Diperkirakan di Indonesia terdapat 969.000 kasus TBC dengan angka kematian mencapai 144.000. Kematian yang disebabkan TBC di dunia diperkirakan 107.000 atau 40 per 100.000 penduduk, dan kematian TBC-HIV sebesar 9.400 atau 3,6 per 100.000 penduduk. Dengan insiden sebesar 843.000 kasus per tahun dan notifikasi kasus TBC sebesar 570.289 kasus berarti masih ada sekitar 32% kasus yang belum ditemukan dan diobati (*un-reach*) atau sudah ditemukan dan diobati tetapi belum tercatat oleh program (*detected, un-notified*). Mereka yang belum ditemukan berpotensi menjadi sumber penularan dimasyarakat. Keadaan ini menjadi tantangan besar bagi program penanggulangan TBC di Indonesia, diperberat dengan tantangan lain dengan tingkat kompleksitas yang makin tinggi seperti koinfeksi TBC-HIV, TBC resistan obat (TBC-RO), TBC kormobid, TBC pada anak dan lainnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, Program Penanggulangan TBC mengubah strategi penemuan pasien TBC tidak hanya “secara pasif dengan aktif promotif” tetapi juga melalui “penemuan aktif secara intensif dan masif berbasis keluarga dan masyarakat”, dengan tetap memperhatikan dan mempertahankan layanan yang bermutu sesuai standar. (Kemenkes, 2019).

Salah satu kegiatan yang penting untuk meningkatkan keberhasilan strategi penemuan kasus dengan cara aktif ini adalah dengan pelacakan dan investigasi kontak (*contact tracing and contact*

investigation). Investigasi Kontak (IK) merupakan kegiatan pelacakan dan investigasi yang ditujukan pada orang-orang yang kontak dengan pasien TBC untuk menemukan terduga TBC. Kontak yang terduga TBC akan dirujuk ke Puskesmas untuk pemeriksaan lanjutan dan bila terdiagnosis TBC, akan diberikan pengobatan yang tepat sesuai standar dan sedini mungkin. Fungsi Investigasi kontak yaitu meningkatkan penemuan kasus dan mencegah penularan TBC. Investigasi kontak di Indonesia dikembangkan dengan mencari kasus yang tertular maupun yang merupakan sumber penularan pada kasus TBC terkonfirmasi bakteriologis dan TBC pada anak. Investigasi kontak dapat dilakukan oleh petugas dan atau kader maupun secara bersama dengan melibatkan Pengawas Menelan Obat (PMO). (Kemenkes, 2019).

Data cakupan angka penemuan kasus tuberkulosis Provinsi Lampung pada tahun 2022, dari 15 kota/kabupaten belum ada yang mencapai target 70% atau sebesar 53,10% secara global. Pada tahun 2022 distribusi angka penemuan kasus *case detection rate* (CDR) TBC di Kabupaten Pesawaran masih menempati urutan ke-8 dengan jumlah penemuan kasus sebesar 585 (46,02%) dari target sebesar 1332 kasus, TBC terkonfirmasi bakteriologis berjumlah 252 orang dan 53 orang adalah TBC pada anak. Data ini menggambarkan bahwa masih banyak kasus TBC belum ditemukan, sehingga mengindikasikan penularan TBC yang cukup tinggi di Kabupaten Pesawaran (Dinkes Kab. Pesawaran, 2022). Dari survei pendahuluan yang dilakukan, menurut petugas Pengelola TBC Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran di tahun 2022 pelaksanaan Investigasi Kontak terutama

dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang terdiri dari Pengelola TBC Puskesmas dan Perawat *homecare* dibantu kader, namun belum semua kasus indeks baik kasus konfirmasi bakteriologis maupun kasus anak dilakukan IK (kurang dari 50%), seharusnya semua kasus ini dilakukan IK. Akibat dari tidak dilakukannya investigasi kontak TBC, anak beresiko tertular kuman TBC yang menyebabkan anak menjadi sakit TBC. Selanjutnya jika tidak diobati maka anak akan mengalami TBC berat seperti TBC menginitis, TBC resisten obat atau TBC milier yang menyebabkan tingginya angka kematian. Jika anak tidak bergejala tetapi sudah terpapar dengan kuman TBC, maka akan berpotensi menjadi kasus TBC laten yang akan berdampak menjadi sumber penularan baru ketika mereka dewasa (Kemenkes RI, 2016).

Untuk mengurangi angka kesakitan dan Kasus TBC yang tinggi dibutuhkan kinerja tenaga kesehatan yang baik untuk mengurangi beban TBC dalam mengurangi angka kesakitan, angka kematian maupun kualitas hidup penderita. Terdapat determinan yang memengaruhi kinerja. Teori determinan kinerja menurut Hersey dkk menyatakan beberapa faktor mempengaruhi kinerja dengan istilah *ACHIEVE (Ability, Clarity, Help, Incentive, Evaluation, Validity, Environment)*. Faktor yang bersumber dari individu paling dipengaruhi oleh kemampuan (*ability*), pemahaman pekerja akan tugasnya (*clarity*), dukungan organisasi (*help*), motivasi (*incentive*), pembinaan dan Umpan balik kinerja (*evaluation*), praktek personel yang valid (*validity*), dan kesesuaian dengan lingkungan (*environment*) (Wibowo, 2017). Hasil penelitian dari Asti Pratiwi (2013) yang berjudul *Kinerja Petugas Puskesmas Dalam*

Penemuan Penderita TB Paru Di Puskesmas Kabupaten Wajo, memberikan hasil bahwa pengetahuan berkontribusi dalam peningkatan kinerja petugas P2TB. Responden yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi belum tentu memiliki kinerja yang baik. Hal ini berarti bahwa kepuasan kerja memang dapat meningkatkan kinerja seseorang. Penelitian selanjutnya terkait penggunaan *ACHIEVE* model, pada penelitian Maryam Yaghoubi (2013) dengan judul *A study of determining factors affecting the performance of nurses based on the achieve model in selected hospital of Isfahan (Iran)*, menunjukkan hasil bahwa kemampuan dan dukungan organisasi merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan kinerja perawat, sedangkan validitas dan evaluasi kurang penting. Hal ini berarti bahwa kemampuan perawat merupakan faktor terpenting dalam kinerja perawat.

Determinan yang mempengaruhi kinerja petugas merupakan salah satu proses identifikasi dalam pengukuran atau penilaian kinerja, sehingga melakukan analisis determinan yang mempengaruhi kinerja petugas sangat penting dilakukan agar bisa memperbaiki kinerja dan meningkatkan penemuan kasus baru TBC. Penemuan kasus TBC yang belum mencapai target memerlukan kinerja tenaga kesehatan yang baik untuk mengurangi beban TBC di kabupaten Pesawaran. Dengan demikian perlu dilakukan analisis determinan yang berhubungan dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik. Rancangan penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tenaga kesehatan yang terlibat dalam investigasi kontak TBC di Kabupaten Pesawaran sejumlah 90 orang yang terdiri dari 15 nakes pengelola TBC Puskesmas dan 75 orang perawat homecare. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan Total sampling.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

No	Kuesioner	Soal	Validitas	Reliabilitas
1	Ability	10	0,371 – 0,774	0,909
2	Clarity	5	0,371 – 0,774	0,909
3	Help	5	0,449 – 0,637	0,909
4	Incentive	5	0,302 – 0,613	0,909
5	Evaluation	5	0,325 – 0,620	0,909
6	Validation	5	0,404 – 0,416	0,909
7	Environment	5	0,340 – 0,678	0,909
8	Kinerja	2	0,536 – 0,560	0,909

Bedasarkan tabel, diketahui bahwa variabel *Ability, Clarity, Help, Incentive, Evaluation, Validity, Environment* secara keseluruhan soal valid dan reliabel karena tidak ada nilai yang dibawah 0,361.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kinerja Nakes, Ability, Clarity, Help, Incentive, Evaluation, Validity, Environment Di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Kinerja		
	Nakes	32	35,5
	Baik	58	64,5
2	Kurang Baik		
	Ability		
	Baik	58	64,5
3	Kurang Baik	32	35,5
	Clarity		
	Positif	52	57,8
4	Negatif	38	42,2
	Help		
	Baik	39	43,3
5	Kurang Baik	51	56,7
	Incentive		
	Baik	31	34,4
6	Kurang Baik	59	65,6
	Evaluation		
	Baik	29	32,2
7	Kurang Baik	61	67,8
	Validity		
	Baik	37	41,1
8	Kurang Baik	53	58,9
	Environment		
	Sesuai	62	68,9
	Kurang	28	31,1
	Sesuai		

Berdasarkan tabel 1 bahwa dari 90 responden nakes di Kabupaten Pesawaran yang diteliti, sebagian besar mempunyai kinerja kurang dalam menemukan kasus baru TBC melalui investigasi kontak yaitu sebanyak 58 responden (64,5%). Sebanyak 58 (64,4%) responden memiliki *Ability* baik, reponden memiliki *Clarity* positif sebanyak 52 (57,8%), responden memiliki *Help* kurang baik sebanyak 51 (56,7%) responden memiliki *Incentive* kurang baik sebanyak 59 (65,6%), responden memiliki *Evaluation* kurang baik sebanyak 61 (67,8%), responden memiliki *Validity* kurang baik sebanyak 53 (58,9%), responden menyatakan *Environment* sesuai sebanyak 62 (68,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan *Ability* Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Dalam Menemukan Kasus Tuberculosis Dengan Investigasi Kontak

<i>Ability</i>	Kinerja					
	Baik		Kurang Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik	29	50,0	29	50,0	58	100
Kurang baik	3	9,4	29	90,6	32	100
Jumlah	32	35,5	58	64,5	90	100

P value= 0,000
OR 95% CI = 9,67 (2,64 – 35,30)

Hasil uji statistik diperoleh $p=0,000 <0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *ability* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 9,67 sehingga dapat disimpulkan responden dengan *ability* baik berpeluang 9,67 kali memiliki kinerja baik dibandingkan responden dengan *ability* kurang baik.

Tabel 3. Hubungan *Clarity* Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Dalam Menemukan Kasus Tuberculosis Dengan Investigasi Kontak

<i>Clarity</i>	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%	n	%
Positif	29	55,8	23	44,2	52	100
Negatif	3	7,9	35	92,1	38	100
Jumlah	32	35,6	58	64,4	90	100

P value= 0,000
OR 95% CI = 14,7 (4,0 – 53,97)

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *clarity* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 14,7 sehingga dapat disimpulkan responden dengan *clarity* positif berpeluang 14,7 kali memiliki kinerja baik dibandingkan responden dengan *clarity* negative.

Tabel 4. Hubungan Help Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Dalam Menemukan Kasus Tuberculosis Dengan Investigasi Kontak

Help	Kinerja					
	Baik		Kurang Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik	27	69,2	12	30,8	39	100
Kurang Baik	5	9,8	46	90,2	51	100
Jumlah	32	35,6	58	64,6	90	100

P value= 0,000

OR 95% CI = 20,7 (6,57-65,14)

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *help* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 20,7 sehingga dapat disimpulkan responden dengan *help baik* berpeluang 20,7 kali memiliki kinerja baik dibandingkan responden dengan *help kurang baik*.

Tabel 5. Hubungan Incentive Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Dalam Menemukan Kasus Tuberculosis Dengan Investigasi Kontak

Incentive	Kinerja					
	Baik		Kurang Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik	16	51,6	15	48,4	31	100
Kurang Baik	16	27,1	43	72,9	59	100
Jumlah	32	35,6	58	64,4	90	100

P value= 0,038

OR 95% CI = 2,86 (1,15 – 7,11)

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,038 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *incentive* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 2,86 sehingga dapat disimpulkan responden dengan *incentive baik* berpeluang 2,86 kali memiliki kinerja baik dibandingkan responden dengan *incentive kurang baik*.

Tabel 6. Hubungan *Evaluation* Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Dalam Menemukan Kasus Tuberculosis Dengan Investigasi Kontak

<i>Evaluation</i>	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	N	%		
Baik	14	48,3	15	51,7	29	100
Kurang Baik	18	29,5	43	70,5	61	100
Jumlah	32	35,6	58	64,4	90	100

***P value* = 0,133**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,133 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan *evaluation* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023.

Tabel 7. Hubungan *Validity* Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Dalam Menemukan Kasus Tuberculosis Dengan Investigasi Kontak

<i>Validity</i>	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	N	%		
Baik	21	56,8	16	43,2	37	100
Kurang Baik	11	20,8	42	79,2	53	100
Jumlah	32	35,6	58	64,4	90	100

***P value* = 0,001**

OR 95% CI = 5,01 (1,97-12,69)

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *validity* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 5,01 sehingga dapat disimpulkan responden dengan *validity* baik berpeluang 5,01 kali memiliki kinerja baik dibandingkan responden dengan *validity* kurang baik.

Tabel 8. Hubungan Environment Dalam Kinerja Tenaga Kesehatan Dalam Menemukan Kasus Tuberculosis Dengan Investigasi Kontak.

Environment	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	N	%		
Sesuai	28	45,2	34	54,8	62	100
Kurang Sesuai	4	14,3	24	85,7	28	100
Jumlah	32	35,6	58	64,4	90	100

P value= 0,009
OR 95% CI = 4,94 (1,53-15,93)

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,009 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *environment* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 4,94 sehingga dapat disimpulkan responden dengan *environment* sesuai berpeluang 4,94 kali memiliki kinerja baik dibandingkan responden dengan *environment* kurang sesuai.

Analisis Multivariat

Tabel 9. Seleksi Bivariat

Hasil seleksi bivariat diketahui bahwa semua variabel menghasilkan $p \text{ value} < 0,25$ sehingga variabel – variabel tersebut masuk kedalam kandidat model.

No	Variabel	p value
1.	Ability	0,00
2.	Clarity	0,00
3.	Help	0,00
4.	Incentive	0,02
5.	Evaluation	0,085
6.	Validity	0,00
7.	Environment	0,003

Tabel 10. Pemodelan Regresi Logistik

Variabel	B	P value	OR	95%CI
Ability	0,60	0,53	1,82	0,28- 11,85
Clarity	0,34	0,78	1,40	0,122- 16,19
Help	3,15	0,004	23,43	2,79-196,18
Incentive	1,46	0,056	4,3	0,96- 19,21
Evaluation	0,58	0,40	1,79	0,45-7,11
Validity	1,80	0,015	6,08	1,42- 26,08
Environment	0,83	0,281	2,31	0,50-10,58

Berdasarkan tabel. 5.11 diatas terlihat ada 5 variabel yang memiliki p value > 0,05, langkah selanjutnya mengeluarkan variabel yang tidak signifikan dimulai dari p value terbesar yaitu variabel *clarity* yang memiliki p value 0,78 yang dikeluarkan dari model.

Tabel 11. Langkah Kedua Pemodelan Regresi Logistik

Langkah selanjutnya dilakukan penghitungan perubahan nilai OR antara sebelum dan sesudah *clarity* dikeluarkan dari model, pada masing- masing variabel yang masih ada di model.

Variabel	B	P value	OR
<i>Ability</i>	0,710	0,411	2,034
<i>Help</i>	3,344	0,000	28,320
<i>Incentive</i>	1,436	0,058	4,202
<i>Evaluation</i>	0,563	0,418	1,756
<i>Validity</i>	1,824	0,014	6,194
<i>Environment</i>	0,852	0,271	2,344

Tabel 12. Penghitungan Perubahan Nilai OR Antara Sebelum Dan Sesudah Clarity Dikeluarkan

Variabel	OR		
	OR Lengkap	setelah <i>clarity</i> keluar	Perubahan Nilai OR
<i>Ability</i>	1,82	2,034	11,52
<i>Help</i>	23,43	28,320	20,87
<i>Incentive</i>	4,3	4,202	2,29
<i>Evaluation</i>	1,79	1,756	75,58
<i>Validity</i>	6,08	6,194	1,73
<i>Environment</i>	2,31	2,344	1,47

Dari hasil perhitungan perubahan nilai OR, ternyata ada 3 variabel yang mengalami perubahan >10% dengan demikian variabel *Clarity* masuk kembali dalam pemodelan, pemodelan selanjutnya mengeluarkan variabel *Incentive*. Langkah selanjutnya dilakukan penghitungan perubahan nilai OR antara sebelum dan sesudah terhadap semua variable dan dilakukan proses analisis multivariate.

Tabel 13. Penghitungan Perubahan Nilai OR Antara Sebelum Dan Sesudah *Incentive* Dikeluarkan

Variabel	OR Lengkap	OR setelah <i>Incentive</i> keluar	Perubahan OR (%)
<i>Help</i>	23,43	18,101	22,74
<i>Validity</i>	6,08	7,637	25,43
<i>Clarity</i>	23,43	1,058	24,67
<i>Ability</i>	4,3	2,422	32,81
<i>Evaluation</i>	1,79	1,636	9,07
<i>Environment</i>	2,3	2,347	1,61

Langkah selanjutnya adalah uji interaksi, dalam penelitian ini dilakukan uji interaksi dikarenakan secara substansi semua variable diduga saling berinteraksi. Berdasarkan uji interaksi variabel yang diduga berinteraksi memiliki nilai p value > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak ada interaksi variabel antar variabel interaksi. sehingga hasil akhir pemodelan adalah sebagai berikut

Tabel 14. Model Akhir Pemodelan Regresi Logistik

Variabel	B	p value	OR
<i>Help</i>	3,154	0,004	23,429
<i>Validity</i>	1,806	0,015	6,088
<i>Clarity</i>	0,340	0,785	1,405
<i>Ability</i>	0,601	0,529	1,824

<i>Evaluation</i>	0,587	0,402	1,799
<i>Environment</i>	0,837	0,281	2,310
<i>Incentive</i>	1,459	0,056	4,300

Variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023 adalah *Help* dengan nilai OR 23,42, sedangkan variabel *validity*, *clarity*, *ability*, *evaluation*, *environment*, dan *incentive* adalah sebagai variabel perancu atau *confounding*.

PEMBAHASAN

Univariat

Distribusi Frekuensi Kinerja Nakes

Hasil penelitian menunjukkan dari 90 responden, hanya 32 (35,5%), nakes yang mempunyai kinerja baik dalam menemukan kasus TBC sebagai hasil dari investigasi kontak yang dilakukan.

Kinerja diukur melalui pencapaian program yang sesuai dengan standar dan tujuan (Sani, 2018). Oleh sebab itu nakes harus memahami dengan baik apa yang menjadi standar dan sasaran dari suatu kebijakan. Para pelaksana program TBC di Puskesmas Kab. Pesawaran sudah seharusnya memahami standar dan sasaran yang ditargetkan dari pelaksanaan penemuan kasus TBC.

Distribusi Frekuensi *Ability*

Hasil penelitian menunjukkan dari 90 responden, sebanyak 58 (64,4%) nakes yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pekerjaannya. Dari 90 nakes ini 15 orang

merupakan pengelola P2TB puskesmas yang sudah mengikuti pelatihan TBC, sedangkan 75 orang nakes belum pernah dilatih.

Distribusi Frekuensi *Clarity*

Hasil penelitian menunjukkan dari 90 responden, sebanyak 52 (57,8%) nakes yang memiliki pemahaman dan persepsi peran terhadap pekerjaannya. Persepsi peran menghasilkan perilaku yang spesifik untuk melaksanakan tugas, bila seseorang tidak memiliki peran yang jelas, maka ia tidak memiliki motivasi sehingga hal ini merupakan tanggung jawab pemimpin untuk memberi gambaran peran kepada individu tersebut.

Distribusi Frekuensi *Help*

Hasil penelitian menunjukkan dari 90 responden, sebanyak 51 (56,7%) nakes belum mendapat dukungan dari puskesmas dalam pelaksanaan investigasi kontak.

Dukungan puskesmas sangat diperlukannakes untuk menyelesaikan tugas secara efektif dalam pelaksanaan investigasi kontak. Jika ada kekurangan bantuan atau dukungan, kepala puskesmas seharusnya mengidentifikasi dimana masalahnya, apakah pembekalan pengetahuan, logistik, ataupun biaya operasional dalam pelaksanaan investigasi kontak tersebut.

Distribusi Frekuensi *Incentive*

Hasil penelitian menunjukkan dari 90 responden, sebanyak 59 (65,6%) nakes belum memiliki dorongan (motivasi) untuk melaksanakan tugas dengan baik. Penelitian Ita dan Auly (2019) bahwa dari 47 orang kader menunjukkan adanya hubungan faktor motivasi dengan peran kader dalam menemukan kasus TBC.

Distribusi Frekuensi *Evaluation*

Hasil penelitian menunjukkan dari 90 responden, sebanyak 61 (67,8%) nakes yang menyatakan belum dilakukan evaluasi yang merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan investigasi kontak.

Evaluasi mengacu pada umpan balik (*feedback*) kinerja sehari-hari maupun secara berkala. Proses umpan balik yang efektif memungkinkan nakes mengetahui seberapa baik pekerjaan yang mereka dilakukan.

Distribusi Frekuensi *Validity*

Hasil penelitian menunjukkan dari 90 responden, sebanyak 53 (58,9%) nakes yang belum melaksanakan (mengimplementasikan) investigasi kontak sesuai dengan SOP.

Istilah validitas mengacu pada kenyataan, kesesuaian dan legalitas keputusan yang dibuat oleh kepala puskesmas. Untuk melakukan investigasi kontak, semua nakes perlu mengikuti pelatihan dan bimbingan teknis.

Distribusi Frekuensi *Environment*

Hasil penelitian menunjukkan dari 90 responden, sebanyak 62 (68,9%) nakes yang menyatakan kesesuaian dengan lingkungan ketika melaksanakan investigasi kontak. Istilah lingkungan mengacu pada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja nakes dalam melaksanakan investigasi kontak, bahkan jika nakes memiliki semua kemampuan, kejelasan, bantuan, dan insentif yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut. (Hersey, Blanchard, dan Johnson, 2008)

Bivariat

Hubungan Ability Dengan Kinerja Nakes Dalam Penemuan Kasus TBC Dengan Investigasi Kontak.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,000, ada hubungan Ability dengan kinerja nakes dalam penemuan kasus TBC. Istilah *ability* (kemampuan) mengacu pada pengetahuan dan keterampilan nakes. Penelitian Yayun Maryun (2016), dari analisis kuantitatif dengan uji *Spearman Rank Test* faktor yang berhubungan dengan penemuan penderita TBC Paru BTA positif yaitu pengetahuan ($p=0,000$), pelatihan ($p=0,024$) dan persepsi terhadap pekerjaan ($p= 0,002$).

Dari data yang dikumpulkan sebagian besar responden belum mengetahui tentang terduga TBC yang tidak datang ke Puskesmas dalam kurun waktu 1 minggu sejak investigasi kontak dilakukan, untuk itu petugas harus dilakukan pelacakan dan memberi KIE lebih lanjut. Pelacakan melalui kunjungan rumah ini dilakukan oleh Perawat *homecare*. Untuk itu perlu adanya pelatihan (*training*) dan *workshop* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat *homecare* dalam memaksimalkan program investigasi kontak. Dalam penelitian Aprilia, Afnal dan Budi (2019) proses keterampilan seseorang yang telah dilalui dengan pendidikan formal agar dapat sesuai dengan tugasnya masih diperlukan pelatihan agar ada peningkatan kualitas kerja.

Hubungan Clarity Dengan Kinerja Nakes Dalam Penemuan Kasus TBC Dengan Investigasi Kontak

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0, 000 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *Clarity* dengan kinerja nakes dalam

penemuan kasus TBC. Berdasarkan penelitian Raissa RP tahun 2020 terdapat hubungan antara sikap kader dalam penemuan kasus TB di Kabupaten Jember. Selain itu juga Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Lite menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ($p= 0,036$) dengan peran kader dalam penemuan kasus tuberkulosis (Hoko et al., 2019).

Konsep pelatihan dalam program TB terdiri dari pendidikan/ pelatihan sebelum bertugas (*Pre-service training*) dengan memasukkan materi program penanggulangan TB strategi DOTS dalam kurikulum instansi pendidikan tenaga kesehatan, lalu pelatihan dalam menjalankan tugasnya (*in service training*) berupa pelatihan dasar. Sedangkan pelatihan ulangan (*retraining*), merupakan pelatihan formal yang dilakukan pada peserta yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya tetapi masih ditemukan banyak masalah dalam kinerjanya, dan tidak cukup hanya dilakukan melalui supervisi. Pelatihan di tempat tugas/refreshers (*on the job training*), dimana telah mengikuti pelatihan sebelumnya tetapi masih ditemukan masalah dalam kinerjanya, dan cukup diatasi dengan supervisi. Pelatihan lanjutan (*Advance training*) merupakan pelatihan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan program yang lebih tinggi dengan materi berbeda dari pelatihan dasar.

Hubungan Help Dengan Kinerja Nakes Dalam Penemuan Kasus TBC Dengan Investigasi Kontak

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *Help* dengan kinerja nakes dalam penemuan kasus TBC.

Penemuan penderita (*Case Detection*) TBC merupakan langkah awal dalam kegiatan program penanggulangan TBC. Penjaringan suspek TB dapat dilakukan secara aktif dan pasif. Penemuan Suspek TBC didukung dengan penyuluhan secara aktif di pelayanan kesehatan maupun di masyarakat melalui pemeriksaan terhadap kontak pasien TBC yang serumah dan menunjukkan gejala yang sama dengan pemeriksaan dahak (Depkes, 2008). Penelitian dari Nuraisyah, Mateus dan Lintang (2018) tentang gambaran faktor yang terkait dengan penemuan kasus TBC paru di Kabupaten Batang berdasarkan karakteristik, kinerja petugas dan fasilitas laboratorium puskesmas, menunjukkan adanya penemuan kasus TBC dengan adanya penjaringan suspek TBC.

Hubungan *Incentive* dengan Kinerja Nakes dalam Penemuan Kasus TBC dengan Investigasi Kontak

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p* value 0,038 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *Incentive* dengan kinerja nakes dalam penemuan kasus TBC. Istilah insentif mengacu pada penghargaan (*tangible atau intangible*) yang akan memuaskan kebutuhannya dari individu. Dalam mengevaluasi insentif penting untuk diperhatikan bahwa kebanyakan individu tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang sama. Banyak petugas cenderung lebih termotivasi untuk berhasil menyelesaikan tugas yang akan memberi mereka penghargaan. Petugas juga memahami dengan jelas bahwa kinerja pada tugas ini terkait dengan gaji, promosi, pengakuan, dan keamanan kerja.

Hasil penelitian Lestari dan Tarmali (2019) menunjukkan bahwa dari 47 orang kader ada

hubungan faktor motivasi dengan peran kader dalam menemukan kasus TBC.

Hubungan *Evaluation* dengan Kinerja Nakes dalam Penemuan Kasus TBC dengan Investigasi Kontak

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p* value 0,133 maka dapat disimpulkan bahwa ada tidak ada hubungan *Evaluation* dengan kinerja nakes dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak.

Proses umpan balik (*feedback*) yang efektif memungkinkan petugas mengetahui seberapa baik pekerjaan yang telah mereka lakukan secara teratur. Petugas harus tahu bagaimana mereka dievaluasi secara reguler sebelum evaluasi periodik formal mereka dilakukan. Banyak masalah kinerja disebabkan oleh kurangnya pembinaan dan umpan balik kinerja. Kegiatan evaluasi sangat berguna mempermudah pelaksanaan program investigasi kontak dan untuk melihat bagaimana keberhasilan program tersebut.

Pertemuan evaluasi program P2TBC di puskesmas Kabupaten Pesawaran dilakukan setiap bulan melalui Rapat Mini lokakarya Puskesmas dengan melihat capaian target yang ditetapkan dibandingkan dengan sasaran yang dicapai.

Hubungan *Validity* dengan Kinerja Nakes dalam Penemuan Kasus TBC dengan investigasi kontak

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p* value 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *Validity* dengan kinerja nakes dalam penemuan kasus TBC.

Istilah validitas mengacu pada kenyataan, kesesuaian dan legalitas keputusan pimpinan, dalam hal ini tindakan nakes dalam melakukan

investigasi kontak sesuai dengan SOP. Belum optimalnya pelaksanaan program TBC diakibatkan karena masih kurangnya komitmen pelaksana pelayanan, pengambil kebijakan, dan pendanaan untuk operasional, bahan serta sarana prasarana. (WHO,2019).

SOP atau Standar Operasional Prosedur adalah dokumen yang lebih jelas dan rinci untuk menjabarkan metode yang digunakan dalam mengimplementasikan dan melaksanakan kebijakan dan aktivitas organisasi seperti yang ditetapkan dalam pedoman. Dengan adanya SOP suatu kegiatan dapat mempengaruhi kinerja para pelaksana agar bertindak sesuai dengan *job desc* dan standar yang ada. Selaras dengan penelitian Torongkang (2019) yang menyebutkan tujuan adanya SOP ialah untuk menjelaskan secara rinci bagaimana seluruh SDM yang ada bertindak sesuai dengan standar yang ada dan *job desc* nya, sehingga nantinya akan muncul arus kerja yang teratur dan efektif.

Hubungan *Environment* dengan Kinerja Nakes dalam Penemuan Kasus TBC dengan Investigasi Kontak

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,009 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *Environment* dengan kinerja nakes dalam penemuan kasus TBC. Istilah lingkungan mengacu pada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bahkan jika nakes mempunyai semua kemampuan, kejelasan, bantuan, dan insentif yang dibutuhkan untuk melakukan investigasi kontak. Karyawan (nakes) harus diharapkan tampil di level yang sesuai dengan keterbatasan lingkungannya (Hersey, Blanchard, dan Johnson, 2008).

Multivariat

Hasil penelitian ini *Help* merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kinerja nakes dalam menemukan kasus baru TBC dengan investigasi kontak. Istilah *Help* merupakan upaya Puskesmas dalam mendukung pelaksanaan investigasi kontak baik dari segi kepemimpinan dalam membantu meningkatkan kemampuan kinerja dan melengkapi sarana dan prasarana sesuai kebutuhan.

Investigasi kontak dilakukan pada semua pasien TBC aktif dewasa untuk mendeteksi secara dini kemungkinan penularan kepada kontak serumah atau kontak eratnya. Investigasi kontak juga dilakukan pada pasien TBC anak yang ditemukan untuk mencari sumber penularan.

Dalam pelaksanaan Pengendalian penyakit TBC di Kabupaten Pesawaran, 90 responden telah melaksanakan investigasi kontak, namun penemuan kasus baru masih rendah (35%). Belum semua nakes pelaksana ini mendapatkan pembekalan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan IK dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Dari 90 responden, hanya 15 orang yang merupakan pengelola TBC Puskesmas yang sudah mengikuti pelatihan, sedangkan 75 orang perawat *homecare* belum dilatih. Meskipun pengelola TBC Puskesmas sudah mendapatkan pelatihan dan ketersediaan SDM pelaksana program TBC di Puskesmas sudah sesuai dengan kebutuhan minimal, namun masih banyak petugas yang belum melaksanakan IK sesuai SOP, mereka belum mendapat perhatian dan penghargaan dari atasan bilamana mampu menyelaikan pekerjaan dengan baik dan belum terjalin hubungan baik dengan kader.

Sebaiknya Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran memberikan pelatihan program TBC kepada perawat *homecare* sebelum bertugas (*Pre-service training*), diikuti pelatihan dalam menjalankan tugasnya (*in service training*). Sedangkan pelatihan ulangan (*retraining*), merupakan pelatihan yang dilaksanakan pada peserta yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya tetapi masih ditemukan banyak masalah dalam melakukan pekerjaannya, dan tidak cukup hanya dilakukan melalui supervisi. Pelatihan di tempat tugas/refreshers (*on the job training*), dilakukan kepada nakes dimana telah mengikuti pelatihan sebelumnya tetapi masih ditemukan masalah dalam kinerjanya, dan cukup diatasi dengan supervisi.

Penelitian terkait penggunaan ACHIEVE model, dilakukan oleh Maryam Yaghoubi (2013) dengan judul *A study of determining factors affecting the performance of nurses based on the achieve model in selected hospital of Isfahan (Iran)*, menunjukkan bahwa kemampuan dan dukungan organisasi merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan kinerja perawat, sedangkan validitas dan evaluasi kurang penting. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perawat merupakan faktor terpenting dalam kinerja perawat.

Belum optimalnya pelaksanaan program TBC selama ini diakibatkan karena masih kurangnya komitmen pelaksana pelayanan dan pengambil kebijakan, Kepala puskesmas sebaiknya melakukan pendampingan dalam peningkatan kinerja pelaksana program TBC melalui faktor kepemimpinannya, seperti koordinasi, monitoring, dan evaluasi. Untuk mendapatkan bantuan dukungan dari kepala puskesmas dan program lain maka di buat kebijakan oleh kepala Dinas

Kesehatan Kabupaten untuk mengadakan supervise rutin setiap bulan kepada puskesmas sehingga program pelaksanaan di puskesmas dapat berjalan dengan baik. Melakukan sosialisasi kepada kepala puskesmas dan seluruh staf puskesmas mengenai arti pentingnya pelaksanaan program tuberkulosis di puskesmas yang harus dilakukan dengan komitmen yang tinggi.

Upaya yang dilakukan agar mendapatkan dukungan kerja sama lintas sektor yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran dapat mengintegrasikan dan menyelaraskan upaya pengendalian TBC di Kabupaten Pesawaran yang dilaksanakan oleh lintas sektor atau pemangku kepentingan baik dari sektor Pemerintah, masyarakat, maupun swasta terutama dalam penemuan kasus TBC dengan investigasi kontak. Di tingkat puskesmas juga dapat melibatkan lintas sektor dalam penemuan kasus Tuberkulosis dengan mengundang lintas sektor tingkat kecamatan dan desa pada waktu kegiatan rapat bulanan puskesmas untuk terlibat aktif dalam penemuan kasus tuberkulosis di puskesmas dengan membantu melaporkan kepada puskesmas lewat perawat *homecare* atau bidan desa setempat apabila ada suspek di wilayahnya, membentuk kader TBC desa dimana kader akan membantu pencarian suspek dan investigasi kontak di wilayah desanya.

KESIMPULAN

1. Terdapat 58 responden (64,5%) dengan kinerja baik; 58 responden (64,5%) dengan ability baik; 52 responden (57,8%) dengan clarity positif; 51 responden (56,7%) menyatakan Help kurang baik; 59 responden (65,6%) menyatakan incentive kurang baik;

- 61 responden (67,8%) menyatakan *evaluation* kurang baik; 53 responden (58,9%) menyatakan *validity* kurang baik; 62 responden (68,9%) menyatakan *environment* sesuai.
2. Ada hubungan *ability* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023 (nilai p 0,000 dan OR 9,6)
 3. Ada hubungan *clarity* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023 (nilai p 0,000 dan OR 14,7)
 4. Ada hubungan *Help* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023 (nilai p 0,000 dan OR 20,7)
 5. Ada hubungan *incentive* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023 (nilai p 0,038 dan OR 2,86)
 6. Tidak ada hubungan *evaluation* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023 (nilai p 0,133)
 7. Ada hubungan *validity* dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023 (nilai p 0,001 dan OR 5,01)
 8. Ada hubungan *environment* dengan kinerja

tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023 (nilai p 0,009 dan OR 4,94)

9. *Help* merupakan faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TBC melalui investigasi kontak di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023, sedangkan *variabel validity, ability, clarity, ability, evaluation, environment, dan incentive* adalah sebagai variabel perancu atau *confounding*.

SARAN

Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran

Menyelenggarakan pelatihan program TBC kepada nakes homecare sebelum bertugas (Pre-service training), dilanjutkan pelatihan dalam menjalankan tugasnya (in service training). Menyelenggarakan pelatihan ulangan (retraining), kepada pengelola TBC Puskesmas yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya tetapi masih ditemukan banyak masalah dalam kinerjanya.

Bagi Puskesmas

Melibatkan lintas sektor dalam penemuan kasus Tuberkulosis dengan mengundang lintas sektor tingkat kecamatan dan desa pada waktu kegiatan rapat bulanan puskesmas agar terlibat aktif dalam penemuan kasus tuberkulosis di puskesmas dan masyarakat dengan membantu melaporkan kepada puskesmas lewat perawat *homecare* atau bidan desa setempat apabila ada suspek di wilayahnya, membentuk kader TBC desa dimana kader akan membantu pencarian suspek dan investigasi kontak di wilayah desanya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan penelitian kualitatif agar dapat mengeksplorasi tentang tentang determinan yang berhubungan dengan penemuan kasus TBC dengan investigasi kontak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Tahumile, Afnal Asrifuddin BTR. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Penemuan Kasus Tuberkulosis Paru Di Kota Bitung. 2019;8(7):422-9
- Depkes (2008). *Diagnosis & Tatalaksana Tuberkulosis Anak Kelompok Kerja Tb Anak*. Jakarta: Depkes-IDAI
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran. 2022. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran*.
- Duhri, Asti Pratiwi, 2013, *Kinerja Petugas Puskesmas dalam Penemuan Penderita TB Paru di Puskesmas Kabupaten Wajo*, Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Hersey, Paul, Kenneth H. Blanchard dan Dewey E. Johnson. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. Seventh Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 2008.
- Hoko, et all. 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Tentang Tugas Pengembangan Kader Terhadap Tindakan Penemuan Kasus Tb Paru Di Puskesmas Lite. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*,2(2), 50-56.
- Kemenkes RI. 2016. *Petunjuk Teknis Manajemen dan tatalaksana TB anak*, Jakarta, Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2019. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Lestari, Tarmali. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Kader Dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis Bta Positif Di Kabupaten Magelang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 5 No. 1 April 2019 Universitas Ubudiyah Indonesia e ISSN: 2615-109X.
- Maryun, 2007. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Petugas Program TB Paru Terhadap Cakupan Penemuan Kasus Baru BTA (+) di Kota Tasikmalaya*.
- Nuraisyah, Mateus, Lintang. 2018. *Gambaran Faktor Yang Terkait Dengan Penemuan Kasus Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Batang Berdasarkan Karakteristik, Kinerja Petugas Dan Fasilitas Laboratorium Puskesmas*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 6, no. 2, pp. 34-41, <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i2.20784>.
- Raissa. 2020. *Kinerja Kader Dalam Penemuan Kasus Penderita Tuberkulosis Paru DI Kabupaten Jember*. Repository Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102100>
- Sani.,2018: *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Anggota Kepolisian Resort Malang*. Ulul Albab Vol.5 No.2.
- Torongkang, G. 2019. *Pengaruh Implementasi Kebijakan Standart Operasional Prosedur terhadap Kinerja Pegawai PT. PLN Unit Pelayanan Pelanggan Amurang*. *Jurnal Administrasi Publik Universitas Sam Ratulangi*.
- WHO. 2019. *Implementing The End TBC Strategy: The Essentials*. Geneva: WHO.
- Wibowo. (2017). *Manajemen Kinerja*. Edisi Kelima. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- World Health Organization. *Global Tuberculosis Report 2015*, 20th Edition. Geneva (Swiss): World Health Organization; 2015.
- Youghbi. 2013. *A study of determining factors affecting the performance of nurses based on the achieve model in selected hospital of Isfahan (Iran)*. *A study of determining factors affecting the performance of nurses based on the achieve model in selected hospital of Isfahan (Iran)*. *J Educ Health Promot*. 2013 Sep 30;2:49. doi: 10.4103/2277-9531.119033. PMID: 24251285; PMCID: PMC3826020

Cite this article as: Adelia Meutia Putri, Endang Budiarti, Atikah Adyas, Bambang Setiaji, Aila Karyus (2024) . Analisis Determinan Yang Berhubungan Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Dalam Menemukan Kasus Tuberkulosis Dengan Investigasi Kontak . *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 13(1), 49-64.